

Catatan Lapangan

- Pengamatan / Wawancara : R
- Tanggal / Waktu Penelitian : 14 Mei 2014 / 13.00 WIB
- Tempat Penelitian : SDN 3 Sarijadi
- Subjek Penelitian : A
- Informan / Responden : GPK A

Deskriptif

GPK ini telah mendampingi A mengikuti kegiatan pelajaran di sekolah dalam kurun waktu 1,5 tahun, yakni dari mulai A berada di kelas 1. Maka GPK sudah tahu dan paham mengenai perilaku, kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh A. Wawancara yang dilakukan kepada GPK A ini berlangsung di sekolah, setelah selesai jam pelajaran. Teknis wawancara yang dilakukan peneliti sesuai dengan instrumen wawancara yang telah dibuat. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara.

Aspek Keterampilan Sosial ATG Ringan di Sekolah

1. Bagaimana pemahaman GPK mengenai keterampilan sosial?
 - a. Menurut ibu, keterampilan sosial itu meliputi hal apa saja?

Keterampilan sosial itu meliputi aspek interaksi, komunikasi, bergaul, dan tanggungjawab pada diri sendiri.
 - b. Menurut ibu, seberapa pentingkah keterampilan sosial dimiliki oleh seorang anak?

Keterampilan sosial tentunya sangat penting dimiliki oleh anak, karena dengan kemampuan keterampilan sosial anak mampu bergaul dan berinteraksi dengan temannya. Hal ini membuat anak tidak dikucilkan dari kelompok bermainnya.
 - c. Apakah keterampilan sosial itu dapat dipelajari oleh anak?

Dapat, misalnya dilatih dengan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari.
2. Menurut ibu, apakah A memiliki hambatan dalam keterampilan sosial?

Ya, A memiliki hambatan dalam keterampilan sosial. Akan tetapi, hambatan itu tidak terlalu besar (signifikan).

3. Bagaimana keterampilan sosial A di sekolah?

- a. Apakah ibu mendapat kesan, bahwa di sekolah A merasa dirinya seperti dirumahnya?

Tidak.

- b. Apakah A dapat menyesuaikan diri dengan baik, bila ia menerima tugas yang baru?

Kurang mampu, anak harus melihat dulu contoh yang diberikan, baru kemudian ia meniru untuk mengerjakan tugas.

- c. Apakah dengan tanpa ditanya A berbicara mengenai keluarganya?

Kadang-kadang, misalnya jika ada saudara datang ke rumahnya atau ketika A sudah jalan-jalan bersama keluarganya, A akan bercerita dengan sendirinya.

- d. Apakah A pemalu?

Tidak, hanya kadang jika anak merasa tidak mampu melakukan suatu hal / tugas, maka anak menjadi tidak percaya diri.

- e. Apakah A menarik diri dari kesibukan kelompok?

Jika anak berada dalam kelompok, anak kurang mampu memperhatikan dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Anak bersikap acuh dan hanya akan mengerjakan tugasnya sendiri ketika disuruh.

- f. Apakah A mencari bantuan dan pertolongan dari gurunya?

Ya, kadang-kadang. Anak biasanya selalu 'mengadu' kepada guru, bila ia diganggu oleh temannya.

- g. Apakah A ikut serta dalam permainan kelompok?

Ya, anak terlihat selalu ingin bergabung dalam permainan kelompok. Namun tergantung pada 'mood', dan kadang-kadang anak tidak ingin bermain dengan beberapa orang temannya (siswa reguler yang biasanya suka mengganggu A).

- h. Apakah A dengan cara yang khusus berusaha menarik perhatian anak-anak yang lain?

Terkadang ya, misalnya dengan menunjukkan mainan baru yang dimilikinya kepada teman-temannya.

- i. Apakah A ada kontak dengan anak-anak yang lain?

- Ada, anak juga selalu menjawab bila ditanya oleh teman-temannya. Bahkan anak selalu menyapa bila bertemu dengan temannya di jalan.*
- j. Apakah A tidak berdiri sendiri dan meminta pertolongan gurunya?
Kadang-kadang, bila anak diganggu oleh temannya.
- k. Apakah A dapat menyesuaikan diri dengan kelompok kelasnya?
Ya, bila ada suatu kegiatan anak bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya.
- l. Apakah A dengan cara khusus berusaha menarik perhatian guru?
Ya, anak selalu ingin diperhatikan oleh guru. Misalnya ketika anak sedang mengerjakan tugas, kemudian guru berkeliling melihat tugas yang dikerjakan siswanya, maka anak akan memanggil guru tersebut sambil memperlihatkan tugasnya. Semua itu anak lakukan agar mendapat perhatian dan pujian dari gurunya.
- m. Apakah A dapat mengikuti ketentuan suatu kelompok bermain?
Anak kurang mampu mengikuti ketentuan suatu kelompok bermain. Misalnya ketika bermain sepak bola, anak selalu ingin mendapat bola tanpa berusaha. Jadi anak hanya mengerti permainan 1 lawan 1.
- n. Apakah A memperlihatkan kebutuhan untuk berlindung dan bersandar kepada guru?
Ya, terkadang ketika ia mengalami kesulitan atau sakit, anak akan 'mengadu' dan bercerita kepada gurunya.
- o. Apakah A mampu mengambil keputusan sendiri?
Anak kurang mampu mengambil keputusan sendiri. Dalam hal ini, anak sering meminta persetujuan GPK terlebih dahulu.
- p. Bagaimana cara A mengungkapkan perasaan bahagia?
Anak akan menceritakan kebahagiaannya sambil tersenyum dan menunjukkan raut wajah yang ceria.
- q. Bagaimana cara A mengungkapkan perasaan sedih?
Jika sedih, anak akan menangis.
- r. Bagaimana cara A mengungkapkan perasaan kesal / marah?

Ketika sedang marah atau kesal, biasanya anak akan cemberut, diam di tempat, dan tidak mau melakukan apapun.

- s. Apakah A bersikap sopan-santun dalam berbicara dengan orang lain?

Anak cukup mampu bersikap sopan-santun ketika berbicara dengan orang lain.

Aspek Penerimaan Lingkungan Sosial di Sekolah

1. Menurut ibu, apakah orang tua A sudah menerima bahwa anaknya mengalami ketunagrahitaan?

Setahu saya ya, orang tua A sudah menerima kondisi anaknya (tunagrahita). Hal ini terlihat dari kasih sayang dan perhatian yang mereka berikan kepada A.

2. Bagaimana sikap orang tua A di sekolah?

- a. Apakah orang tua merasa kurang percaya diri karena anaknya tunagrahita?

Orang tua, khususnya ibunya, terlihat cukup percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah. Hanya saja terkadang ibunya ini merasa ragu dengan keberadaan anak di sekolah. Contohnya, apakah anak mampu mengerjakan tugas, apakah anak dapat mengikuti pelajaran, apakah anak punya teman, apakah anak suka diganggu temannya, dll.

3. Bagaimana bentuk dukungan orangtua A terhadap anaknya di sekolah?

Orang tua sangat mendukung kegiatan belajar anak di sekolah. Dukungan orang tua misalnya:

- a) *Bila ada kegiatan yang diadakan di sekolah, orang tua selalu mengikutsertakan anak.*

- b) *Bila ada kegiatan atau tugas yang memerlukan dana, orang tua selalu memberi.*

- c) *Orang tua, khususnya ibunya, rutin datang ke sekolah. Selain untuk menemani anak, tapi juga menanyakan perihal perkembangan anak kepada gurunya.*

4. Bagaimana sikap orang tua siswa reguler?

- a. Apakah merasa keberatan jika anaknya berada satu kelas dengan A?

Setau saya, orang tua siswa reguler tidak merasa keberatan dengan keberadaan A.

- b. Apakah orang tua siswa reguler mengerti dengan kondisi A?

Orang tua teman sekelas A, terlihat sudah mengerti dan memaklumi keadaan A. Mereka juga sering menyapa A dan kadang suka ngobrol dengan A. Namun, beberapa orang tua siswa reguler yang lain, mungkin masih merasa aneh dengan perilaku yang ditunjukkan oleh A. Mereka suka melihat A dengan tatapan penasaran. Tapi sejauh ini, mereka bersikap baik terhadap A.

5. Apakah guru memberikan pemahaman kepada orang tua siswa reguler tentang keberadaan anak tunagrahita? Jika ya, bagaimana caranya?

Ya, salah satu caranya yaitu guru melakukan sharing dengan orang tua. Jadi bila orang tua ada pertanyaan tentang anak, bisa saling berbagi.

6. Menurut ibu, bagaimana sikap siswa reguler terhadap A?

- a. Apakah siswa reguler mengerti kondisi A?

Kebanyakan siswa reguler mengerti dengan kondisi A. Tapi terkadang mereka suka bertanya tentang perilaku A yang dianggap 'aneh'.

- b. Apakah siswa reguler kurang menerima keberadaan A?

Siswa reguler menerima keberadaan A, hanya ada beberapa siswa yang kurang mengerti dengan kondisi A. Terkadang mereka dengan sengaja mengganggu A hanya untuk melihat respon A.

- c. Apakah siswa reguler selalu mengajak A bergabung dalam permainan?

Siswa reguler suka mengajak A bergabung dalam permainan, tapi tidak selalu. Artinya hanya kadang-kadang saja. Namun, bila A ingin ikut bermain, siswa reguler pun menerima dan langsung mengajak A ikut serta.

Aspek Hambatan yang Dihadapi ATG Ringan dalam Keterampilan Sosial

1. Apakah A memiliki hambatan dalam melakukan keterampilan sosial di sekolah?

- a. Jika ya, darimana hambatan itu berasal?

- Diri anak sendiri
- Lingkungan

Ya, A memiliki hambatan dalam keterampilan sosial. Namun, hambatan itu tidak terlalu besar mempengaruhi keterampilan sosial anak. Hambatan itu berasal dari diri anak sendiri dan juga lingkungan di sekolah.

2. Bagaimana bentuk hambatan tersebut?

Hambatan dari diri anak sendiri:

- a) Anak bersikap sesuai 'mood'. Bila 'mood'-nya sedang jelek, anak cenderung diam, pasif dan tidak ingin bermain dengan teman.*
- b) Anak tidak selalu bersikap ramah terhadap semua siswa. Ia lebih cenderung dekat dan bersahabat dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya.*
- c) A tidak terlalu mengerti aturan permainan. Misalnya, ketika bermain sepakbola A tidak mau berbagi bola dengan semua pemain. Anak juga hanya ingin menendang bola.*

Hambatan dari lingkungan :

- a) Tidak semua siswa reguler (di dalam kelasnya) mengerti kondisi A. Beberapa dari mereka cenderung bersikap mengganggu A, sehingga A tidak merespon dengan baik. A jadi terlihat kesal dan merengut.*

3. Menurut ibu, seberapa tinggi tingkat keterampilan sosial yang dimiliki oleh A?

- Sangat kurang
- Kurang
- Cukup baik
- Baik

Tingkat keterampilan sosial yang dimiliki oleh A cukup baik.

Aspek Upaya untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial ATG Ringan

1. Adakah upaya yang ibu lakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial A?

a. Jika ya, bagaimana bentuk upaya yang dilakukan?

Ya, upaya yang dilakukan ialah dengan cara:

- Memberikan anak kebebasan untuk bermain ketika waktu istirahat atau sebelum bel masuk.*

Rosse Susilawaty Hernawan, 2014

Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- *Membimbing anak secara langsung untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya. Misalnya ketika anak 'badmood', temannya menyapa, anak biasanya langsung cemberut sambil mengusir temannya. Lalu GPK mengingatkan, "A kalau teman bertanya harus dijawab. Ayo dijawab". Dan kemudian A pun mulai mau menjawab sapaan temannya.*
2. Apakah ibu melakukan bimbingan khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial A?
- a. Jika ya, dimana dilakukannya (di dalam / di luar kelas)?
- b. Kapan dilakukannya (jam belajar / pulang sekolah)?
- Tidak.*
3. Adakah pengaruhnya bimbingan yang dilakukan terhadap peningkatan keterampilan sosial yang dimiliki A? jika ada, seperti apa contohnya?
-
4. Apakah ada koordinasi antara guru dengan GPK dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial A?
- a. Jika ya, bagaimana bentuk koordinasi yang dilakukan?
- b. Kapan diskusi dilakukan?
- Belum ada, koordinasi atau sharing yang dilakukan hanya dalam bidang akademik saja.*

Reflektif

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada GPK A ini, secara umum A memiliki hambatan dalam keterampilan sosial. Akan tetapi, hambatan tersebut tidak terlalu signifikan. A cukup mampu berpartisipasi dalam permainan kelompok, kontak dengan anak-anak yang lain, menyesuaikan diri dengan kelompok kelasnya, mengungkapkan perasaannya melalui sikap (ketika bahagia, sedih, kesal / marah), dan bersikap sopan-santun dalam berbicara dengan orang lain. Akan tetapi, A masih kurang mampu dalam menyesuaikan diri bila menerima tugas yang baru, berpartisipasi dalam kesibukan kelompok (misalnya diskusi), mengikuti ketentuan suatu kelompok bermain (misalnya aturan bermain sepak bola), dan mengambil keputusan sendiri. Keterampilan

sosial yang dimiliki A sangat berkaitan dengan 'mood'. Jika A sedang 'goodmood', A mampu melakukan keterampilan sosial dengan cukup baik. Tapi sebaliknya, jika A sedang 'badmood', A kurang mampu berinteraksi dan melakukan keterampilan sosial lainnya. Lingkungan sosial di sekolah, baik itu siswa reguler maupun orang tua siswa reguler, dapat menerima keberadaan dan kondisi A. Mereka memperlakukan A dengan cukup baik. GPK A ini melakukan beberapa upaya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Bentuk upaya tersebut dengan memberikan A kebebasan untuk bermain ketika waktu istirahat atau sebelum bel masuk, serta membimbing A secara langsung untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya. Sejauh ini, belum ada koordinasi antara guru dengan GPK dalam aspek keterampilan sosial. Koordinasi yang dilakukan hanya dalam aspek akademik saja.

Catatan Lapangan

- Pengamatan / Wawancara : F
- Tanggal / Waktu Penelitian : 17 Mei 2014 / 10.30 WIB
- Tempat Penelitian : SDN 3 Sarijadi
- Subjek Penelitian : A
- Informan / Responden : Siswa Reguler

Deskriptif

Siswa reguler F ini adalah teman sekelasnya A. F sekelas dengan A dari awal kelas 1 hingga sekarang. Jadi sedikit banyak F sudah mengetahui kondisi A, misalnya dalam hal kebiasaan, perilaku, dan keterampilan sosial A. Wawancara yang dilakukan kepada F ini berlangsung di sekolah, pada saat ada waktu luang dalam kelas. Sehingga peneliti memanfaatkan waktu luang tersebut untuk wawancara. Teknis wawancara yang dilakukan peneliti sesuai dengan instrumen wawancara yang telah dibuat. Namun, situasi berjalan secara alami, dalam arti siswa reguler diajak ngobrol biasa. Dia tidak merasa bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara.

Aspek Penerimaan Lingkungan Sosial di Sekolah

Rosse Susilawaty Hernawan, 2014

Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah adik suka bermain dengan A?

Kadang-kadang.

2. Menurut pendapat adik, sikap A itu seperti apa?

a. Apakah A ramah?

Ya.

b. Apakah A mau diajak ngobrol?

Ya, lumayan.

c. Apakah A suka bermain dengan teman yang lain?

Suka, tapi jarang.

d. Apakah A suka bertengkar?

Tidak.

3. Menurut adik, apakah A berbeda dengan anak yang lain?

- Jika ya, seperti apa bedanya?

Ya, A berbeda. Misalnya A kurang aktif dalam bermain, maksudnya A tidak selalu ikut bermain dengan teman-teman yang lain. A lebih sering diam dan hanya melihat teman-temannya bermain. Selain itu, A juga memiliki jari tangan 11.

Reflektif

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa reguler, keberadaan A dapat diterima di lingkungan sosial sekolah dengan cukup baik. Siswa reguler, khususnya teman sekelas A, mau mengajak A bergabung dalam permainan. Siswa reguler menilai A memiliki sikap yang ramah dalam pergaulan dan tidak suka bertengkar. Namun, siswa reguler juga memiliki pandangan bahwa A memiliki perbedaan dengan anak-anak yang lain. A kurang aktif dalam bermain, A lebih sering diam dan hanya menonton teman-temannya bermain.

Catatan Lapangan

- Pengamatan / Wawancara : U
- Tanggal / Waktu Penelitian : 21 Mei 2014 / 10.30 WIB
- Tempat Penelitian : Rumah Informan (Orang tua A)
- Subjek Penelitian : A
- Informan / Responden : Orang tua A

Deskriptif

Sesi wawancara kali ini dilakukan terhadap orang tua A. Wawancara yang dilakukan kepada U ini berlangsung di rumah, pada saat sekolah sedang libur. Sehingga peneliti memanfaatkan waktu libur tersebut untuk wawancara. Sekaligus peneliti juga bisa sambil melakukan observasi. Teknis wawancara yang dilakukan peneliti sesuai dengan instrumen wawancara yang telah dibuat. Namun, situasi berjalan secara alami, dalam arti orang tua diajak ngobrol biasa. Pada saat inilah orang tua dan peneliti saling

berbagi informasi dan “*sharing*”, sehingga data yang diperoleh cukup lengkap. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara.

Aspek Keterampilan Sosial ATG Ringan di Sekolah

1. Dengan siapa biasanya anak bermain?

- Anak seusianya?
- Anak lebih dewasa?
- Anak dibawah umurnya?

Jika berada di sekolah, anak bermain dengan teman seusianya (teman sekelasnya). Tapi jika di rumah, anak lebih sering bermain dengan anak dibawah umurnya.

2. Apakah ibu selalu mendampingi anak ketika bermain dengan temannya?

Tidak, karena sekarang anak sudah cukup mandiri. Setelah bermain, anak bisa pulang sendiri ke rumah. Namun tetap saja diawasi.

3. Apakah anak bersikap ramah-tamah dalam pergaulan?

Ya, pasti.

4. Apakah anak sering bertengkar dengan temannya?

Kadang-kadang, itupun jika anak ada yang mengganggu. Misalnya ketika bermain, anak diganggu oleh temannya.

5. Menurut ibu, apakah anak mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri?

- Jika ya, dalam hal apa?

Ya, anak sudah cukup mampu bertanggungjawab, khususnya dalam hal kemandirian. Sebagai contoh, anak mampu mandi dan memakai baju sendiri, pulang sekolah anak langsung menyimpan sepatu di rak, lalu mengganti bajunya sendiri. Walaupun terkadang anak membutuhkan bantuan.

6. Jika ada waktu luang, kegiatan apa yang biasanya dilakukan oleh anak?

Biasanya anak bermain, menggambar, atau menonton televisi.

7. Menurut ibu, bagaimana keterampilan sosial anak di sekolah?

- a) Apakah anak memiliki hambatan dalam bergaul dengan temannya?

- Tidak, karena terlihat anak memiliki banyak teman di sekolah. Dalam arti, teman-temannya tidak menjauhi A.*
- b) Apakah anak dapat menyesuaikan diri dengan baik, bila ia menerima tugas yang baru?
Kadang-kadang, tergantung pada "mood".
- c) Apakah anak pemalu?
Tidak.
- d) Apakah anak menarik diri dari kesibukan kelompok?
Tidak terlalu . Jika anak merasa tertarik, anak akan ikut bergabung .Jika tidak, anak hanya akan memperhatikan siswa yang lain.
- e) Apakah anak ikut serta dalam permainan kelompok?
Ya.
- f) Apakah anak ada kontak dengan anak-anak yang lain?
Ada.
- g) Apakah anak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok kelasnya?
Ya, anak cukup mampu menyesuaikan diri dengan teman sekelasnya.
- h) Apakah anak dapat mengikuti ketentuan suatu kelompok bermain?
Kurang mampu. Misalnya ketika bermain sepak bola, anak kurang mengerti tentang aturan bermain dalam tim. Anak hanya ingin bermain 1 lawan 1. Ia selalu ingin mendapatkan bola, tanpa berbagi dengan tim.
- i) Apakah anak mampu mengambil keputusan sendiri?
Kurang mampu.
- j) Bagaimana cara anak mengungkapkan perasaan bahagia?
Biasanya anak tertawa, atau menyanyi sendiri.
- k) Bagaimana cara anak mengungkapkan perasaan sedih?
Menampilkan mimik / raut wajah sedih.
- l) Bagaimana cara anak mengungkapkan perasaan kesal / marah?
'Pundung'. Biasanya anak cemberut sambil diam di satu tempat. Diajak untuk bermain pun anak akan menolak.
- m) Apakah anak bersikap sopan-santun dalam berbicara dengan orang lain?

Dalam hal sopan-santun berbicara, anak tidak mampu membedakan mana bahasa yang digunakan untuk teman sebaya, dan mana bahasa yang digunakan untuk orang yang lebih tua. Tapi jika di rumah ada tamu, anak mampu mempersilahkan tamu untuk masuk dan duduk.

Aspek Penerimaan Lingkungan Sosial di Sekolah

1. Apakah ibu sudah mampu menerima kondisi anak?

Ya sudah, mau gimana lagi.

2. Apa yang ibu ketahui tentang sekolah inklusif?

Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus.

3. Apa yang menjadi pertimbangan ibu, untuk menyekolahkan anak di sekolah inklusif?

Berdasarkan saran dari dokter, agar anak disekolahkan di sekolah umum saja yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Kemudian A sekolah di TK Family Fest. TK ini merupakan sekolah inklusif. Setelah 2 tahun, A juga dianjurkan oleh pihak sekolah untuk melanjutkan ke SD inklusif. Berdasarkan anjuran dari pihak TK, maka orang tua mencari informasi dari internet mengenai SD inklusif. Akhirnya anak bersekolah di SD ini.

4. Bagaimana perasaan dan sikap ibu ketika pertama kali berada di sekolah inklusif?

PD, biasa saja. Hal ini dikarenakan orang tua sudah biasa / ada pengalaman ketika di TK.

5. Menurut pendapat ibu, apakah orang tua siswa reguler mengerti dengan kondisi anak?

Ya, orang tua siswa yang lain sudah mengerti. Bahkan mereka ikut menjaga A bila ibu sedang tidak di sekolah.

6. Berdasarkan pengamatan ibu, apakah siswa reguler menerima anak dalam permainan?

Ya, mereka juga suka mengajak A bermain. Tapi ada beberapa anak yang memang suka iseng dan mengganggu A.

7. Bagaimana perlakuan siswa reguler terhadap anak?

Siswa lain kebanyakan bersikap baik.

Reflektif

Dari hasil wawancara dengan orang tua A, A sudah cukup mandiri dan memiliki sedikit hambatan dalam keterampilan sosial. Anak mampu bermain dengan teman seusianya, anak yang lebih dewasa maupun anak di bawah umurnya. Jika sedang bermain, anak pun sudah cukup mandiri tidak perlu didampingi tapi tetap dalam pengawasan. Anak cukup mampu bersikap ramah-tamah dalam pergaulan, bertanggungjawab terhadap diri sendiri, ikut serta dalam permainan kelompok, menyesuaikan diri dengan kelompok kelasnya, dan mengungkapkan perasaannya melalui sikap (misalnya ketika bahagia, sedih, kesal). Anak juga jarang bertengkar dengan temannya. Namun anak kurang mampu dalam mengikuti ketentuan suatu kelompok bermain, dan mengambil keputusan sendiri. Orang tua sudah menerima kondisi anak. Orang tua selalu memberikan kasih sayang, perhatian, serta dukungan agar anak dapat berkembang, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Di sekolah, siswa reguler dan orang tua siswa reguler pun bersikap baik terhadap A.

Catatan Lapangan

- Pengamatan / Wawancara : A
- Tanggal / Waktu Penelitian : 28 Mei 2014 / 10.30 WIB
- Tempat Penelitian : SDN 3 Sarijadi
- Subjek Penelitian : A
- Informan / Responden : Guru Kelas 2A

Deskriptif

Informan dalam wawancara kali ini adalah guru kelas A. Guru A ini memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup luas mengenai sekolah inklusif dan siswa berkebutuhan khusus. Guru ini sedikit banyak mengetahui tentang karakteristik para siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini, khususnya subjek A yang memang berada di dalam kelasnya. Wawancara ini dilakukan pada saat jam istirahat. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Guru Kelas A.

Aspek Keterampilan Sosial ATG Ringan di Sekolah

1. Bagaimana pemahaman guru mengenai keterampilan sosial?
 - a. Menurut ibu, keterampilan sosial itu meliputi hal apa saja?
Meliputi sikap dan perilaku anak, mampu menerima keadaan di lingkungan kelas dan sekolah.
 - b. Menurut ibu, seberapa pentingkah keterampilan sosial dimiliki oleh seorang anak?
Sangat penting, karena ketika anak sudah dewasa nanti, anak perlu bersosialisasi dengan lingkungannya, terutama berkaitan dengan kemandirian.
 - c. Apakah keterampilan sosial itu dapat dipelajari oleh anak?
Secara tidak langsung, anak mulai mempelajari keterampilan sosial itu sendiri.
2. Menurut ibu, apakah A memiliki hambatan dalam keterampilan sosial?
Ya, A memiliki hambatan dalam keterampilan sosial. Akan tetapi, hambatan itu hanya sedikit saja.
3. Bagaimana keterampilan sosial A di sekolah?
 - a. Apakah ibu mendapat kesan, bahwa di sekolah A merasa dirinya seperti di rumahnya?
Ya, anak terlihat sudah betah di sekolah. Hal ini mungkin disebabkan oleh sikap guru yang menggunakan pendekatan langsung dalam pembelajaran, sehingga anak merasa enjoy di kelas.
 - b. Apakah A dapat menyesuaikan diri dengan baik, bila ia menerima tugas yang baru?

Alhamdulillah, anak mampu melakukannya meskipun harus dibujuk dan dirayu terlebih dahulu.

- c. Apakah dengan tanpa ditanya A berbicara mengenai keluarganya?
Ya, misalnya ketika A sudah jalan-jalan bersama keluarganya dan tidak masuk sekolah, A akan bercerita dengan sendirinya.
- d. Apakah A pemalu?
Awalnya iya, tapi sekarang sudah tidak.
- e. Apakah A menarik diri dari kesibukan kelompok?
Kadang-kadang, tergantung mood.
- f. Apakah A mencari bantuan dan pertolongan dari gurunya?
Ya, kadang-kadang. Anak biasanya selalu 'mengadu' kepada guru, bila ia diganggu oleh temannya atau merasa sakit.
- g. Apakah A ikut serta dalam permainan kelompok?
Ya, anak mau ikut serta dalam permainan.
- h. Apakah A dengan cara yang khusus berusaha menarik perhatian anak-anak yang lain?
Kadang-kadang.
- i. Apakah A ada kontak dengan anak-anak yang lain?
Ada.
- j. Apakah A tidak berdiri sendiri dan meminta pertolongan gurunya?
Kadang-kadang, bila anak diganggu oleh temannya atau merasa sakit.
- k. Apakah A dapat menyesuaikan diri dengan kelompok kelasnya?
Ya, anak mampu menyesuaikan diri, tapi tergantung pada mood.
- l. Apakah A dengan cara khusus berusaha menarik perhatian guru?
Ya, anak selalu ingin diperhatikan oleh guru. Misalnya anak suka pura-pura pingsan dan ingin ditolong oleh gurunya.
- m. Apakah A dapat mengikuti ketentuan suatu kelompok bermain?
Anak mampu bermain dengan siapa saja dan dimana saja, tanpa membedakan kelompok-kelompok bermain.

- n. Apakah A memperlihatkan kebutuhan untuk berlingkungan dan bersandar kepada guru?
Ya, terkadang ketika ia mengalami kesulitan atau sakit, anak akan 'mengadu' dan bercerita kepada gurunya.
- o. Apakah A mampu mengambil keputusan sendiri?
Anak belum mampu mengambil keputusan sendiri, ia masih sulit menentukan keputusan mana yang baik.
- p. Bagaimana cara A mengungkapkan perasaan bahagia?
Anak biasanya teriak-teriak sambil menunjukkan raut wajah yang ceria.
- q. Bagaimana cara A mengungkapkan perasaan sedih?
Jika sedih, anak akan murung.
- r. Bagaimana cara A mengungkapkan perasaan kesal / marah?
Ketika sedang kesal, biasanya anak akan cemberut, menginjak / memukul teman yang menggagunya.
- s. Apakah A bersikap sopan-santun dalam berbicara dengan orang lain?
Anak mampu bersikap sopan-santun ketika berbicara dengan orang lain.

Aspek Penerimaan Lingkungan Sosial di Sekolah

1. Menurut ibu, apakah orang tua A sudah menerima bahwa anaknya mengalami ketunagrahitaan?
Ya Alhamdulillah, sepertinya orang tua sudah menerima keadaan anaknya. Hal ini terlihat dengan seringnya orang tua datang ke sekolah dan mengantar anaknya sekolah. Ini menunjukkan perhatian dan kepedulian orang tua.
2. Bagaimana sikap orang tua A di sekolah?
 - a. Apakah orang tua merasa kurang percaya diri karena anaknya tunagrahita?
Orang tua, khususnya ibunya, terlihat cukup percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah. Orang tua bersikap biasa saja dan mampu menerima kemampuan belajar anaknya.
3. Bagaimana bentuk dukungan orangtua A terhadap anaknya di sekolah?

Orang tua sudah bagus, sangat mendukung kegiatan anaknya di sekolah. Bila ada kegiatan, orang tua juga selalu memberi bantuan. Orang tua juga terlihat memikirkan bagaimana kehidupan A nantinya.

4. Bagaimana sikap orang tua siswa reguler?
 - a. Apakah merasa keberatan jika anaknya berada satu kelas dengan A?
Tidak, orang tua siswa lainnya sudah menerima keberadaan A.
 - b. Apakah orang tua siswa reguler mengerti dengan kondisi A?
Orang tua teman sekelas A, terlihat sudah mengerti dan memaklumi keadaan A.
5. Apakah guru memberikan pemahaman kepada orang tua siswa reguler tentang keberadaan anak tunagrahita? Jika ya, bagaimana caranya?
Ya, pihak sekolah rutin mengadakan workshop / penataran bagi orang tua mengenai keberadaan, karakteristik, dan pemberian layanan bagi siswa berkebutuhan khusus.
6. Menurut ibu, bagaimana sikap siswa reguler terhadap A?
 - a. Apakah siswa reguler mengerti kondisi A?
Siswa reguler sudah mengerti dengan kondisi A.
 - b. Apakah siswa reguler kurang menerima keberadaan A?
Siswa reguler menerima keberadaan A, hanya ada beberapa siswa yang kurang mengerti dengan kondisi A. Terkadang mereka dengan sengaja mengganggu A hanya untuk melihat respon A.
 - c. Apakah siswa reguler selalu mengajak A bergabung dalam permainan?
Siswa reguler suka mengajak A bergabung dalam permainan, tapi tidak selalu.

Hambatan yang dihadapi ATG Ringan dalam Keterampilan Sosial

1. Apakah A memiliki hambatan dalam melakukan keterampilan sosial di sekolah?
 - a. Jika ya, darimana hambatan itu berasal?
 - Diri anak sendiri
 - Lingkungan

Ya, A memiliki hambatan dalam keterampilan sosial. Namun, hambatan itu tidak terlalu besar mempengaruhi keterampilan sosial anak. Hambatan itu berasal dari diri anak sendiri dan juga lingkungan di sekolah.

2. Bagaimana bentuk hambatan tersebut?

Hambatan dari diri anak sendiri, karena anak bersikap dan berperilaku sesuai dengan 'mood'. Bila 'mood'-nya bagus, anak mampu melakukan keterampilan sosial. Sedangkan hambatan dari lingkungan, karena teman sekelasnya kebanyakan siswa laki-laki jadi mereka kadang-kadang suka iseng mengganggu A.

3. Menurut ibu, seberapa tinggi tingkat keterampilan sosial yang dimiliki oleh A?

- Sangat kurang
- Kurang
- Cukup baik
- Baik

Tingkat keterampilan sosial yang dimiliki oleh A sudah baik.

Upaya untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial ATG Ringan

1. Adakah upaya yang ibu lakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial A?

a. Jika ya, bagaimana bentuk upaya yang dilakukan?

Ya, upaya yang dilakukan misalnya dalam bentuk permainan kelompok. Dengan permainan kelompok ini, A mampu berbaur dengan teman-temannya. Hanya saja, bentuk permainannya harus menarik.

2. Apakah ibu melakukan bimbingan khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial A?

c. Jika ya, dimana dilakukannya (di dalam / di luar kelas)?

d. Kapan dilakukannya (jam belajar / pulang sekolah)?

Tidak ada.

3. Adakah pengaruhnya bimbingan yang dilakukan terhadap peningkatan keterampilan sosial yang dimiliki A? jika ada, seperti apa contohnya?

-

4. Apakah ada koordinasi antara guru dengan GPK, guru dengan orang tua A, dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial A?
 - a. Jika ya, bagaimana bentuk koordinasi yang dilakukan?
 - b. Kapan diskusi dilakukan dengan GPK?
 - c. Kapan diskusi dilakukan dengan orang tua?

Belum ada, koordinasi atau sharing yang dilakukan hanya dalam bidang akademik saja.

Reflektif

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru kelas, A sudah memiliki keterampilan sosial pada tingkat baik. Keterampilan sosial sangat penting dimiliki oleh anak, sebagai bekal nantinya. Anak sudah cukup mampu menyesuaikan diri bila menerima tugas yang baru, bercerita mengenai keluarganya, ikut serta dalam permainan kelompok, menyesuaikan diri dengan kelompok kelasnya, mengungkapkan perasaan melalui sikap / ekspresi (bahagia, sedih, kesal), dan bersikap sopan-santun ketika berbicara dengan guru. Akan tetapi, anak kurang mampu dalam mengambil keputusan sendiri. Kemampuan yang dimiliki anak dalam aspek keterampilan sosial sangat bergantung pada 'mood'. Anak mampu melakukan keterampilan sosial dengan baik bila sedang 'goodmood'. Orang tua A sudah menerima kondisi anak, dan selalu mendukung kegiatan anak di sekolah. Siswa reguler dan orang tua siswa yang lain pun sudah menerima dan mengerti dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Hanya saja, guru belum memberikan bimbingan khusus kepada anak mengenai keterampilan sosial. Guru berupaya mengembangkan keterampilan sosial A melalui permainan kelompok. Dengan begitu, A mampu berbaur dengan siswa lainnya.

Catatan Lapangan

- Pengamatan / Wawancara : S & T
- Tanggal / Waktu Penelitian : 12 Mei 2014 / 11.00 WIB
- Tempat Penelitian : SDN 3 Sarijadi
- Subjek Penelitian : Orientasi Lapangan
- Informan / Responden : Kepala Sekolah

Deskriptif

Pada tahap awal penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan perijinan kepada pihak sekolah, yaitu kepala sekolah. Dengan melakukan perijinan, secara tidak langsung peneliti mendapatkan informasi mengenai segala keadaan yang ada di sekolah, khususnya dalam hal keragaman peserta didik. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lokasi yang menjadi sasaran penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapat langsung keadaan, peristiwa yang terjadi sesuai dengan fakta. Pada tahap ini peneliti juga mendapat informasi dari kepala sekolah. Dari hasil informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, sasaran penelitian yang telah direncanakan menjadi jelas, artinya peneliti mendapat fakta dan data yang diperlukan untuk melakukan penelitian. Peneliti juga mendapat gambaran umum maupun khusus tentang keadaan sekolah, mulai dari keadaan lapangan sekolah, keadaan peserta didik, keadaan guru, administrasi, maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan sekolah.

Di sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini merupakan sekolah yang memiliki sistem inklusif atau menerima keragaman peserta didiknya. Sekolah ini bernama SDN Sarijadi 3 yang beralamat di Jalan Sarimanis Blok 17, Kelurahan Sarijadi, Kecamatan Sukasari, Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini menampung peserta didik mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK). Dari hasil pengamatan, setiap kelas di sekolah ini terdapat 3-5 anak berkebutuhan khusus didalamnya. Dalam proses pembelajaran di kelas, terdapat guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK). Tugas GPK disini yaitu untuk membantu guru kelas dalam proses belajar-mengajar. Namun sayangnya, tidak semua ABK memiliki GPK. Hanya beberapa siswa saja yang memiliki GPK, hal ini berkaitan dengan kesadaran orang tua ABK masing-masing. Jadi pihak sekolah tidak menyiapkan GPK sebagai pegawai tetap. GPK berhubungan langsung dengan orang tua ABK.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, mereka mengikuti kurikulum yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. Akan tetapi, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Kurikulum di sekolah ini fleksibel bagi ABK, disinilah tugas GPK dan guru kelas dalam membuat suatu program yang akan diberikan kepada peserta didik.

Reflektif

Dari hasil pengamatan dan wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di sekolah ini, khususnya menurut informan / responden, bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki sistem keragaman atau biasa disebut sekolah inklusif. Sekolah ini dapat dikatakan telah inklusif, karena peneliti baik secara langsung melakukan pengamatan maupun menurut responden, bahwa benar sekolah ini telah melakukan yang sesuai dengan syarat menjadi sekolah inklusif itu sendiri. Di sekolah ini terdapat keragaman kondisi peserta didiknya, artinya ABK dapat diterima dalam lingkungan sekolah ini tanpa ada diskriminasi, baik kepada ABK itu sendiri maupun orang tua ABK. Di setiap kelas terdapat 3-5 ABK dengan beragam kategori kelainan. Kategori kelainan tersebut diantaranya adalah tunagrahita ringan, ADHD, gangguan bicara, autis ringan, *slow learner*, tunadaksa, tunarungu, dan gangguan perilaku.

Rosse Susilawaty Hernawan, 2014

Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

